

**PERAN AYAH DALAM NOVEL SERIBU WAJAH
AYAH KARYA NURUN ALA****THE ROLE OF THE FATHER IN THE NOVEL A THOUSAND FACES
OF FATHER BY NURUN ALA****Nurul Adisty Adinda Melani¹, M. Ardi Kurniawan²****Universitas Ahmad Dahlan****Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta 55166**Email: nurul2000003088@webmail.uad.ac.id**Abstract**

This research is motivated by the content of the novel regarding the role of fathers in the novel Seribu Uang Ayah by Nurun Ala. This research aims to (1) describe the role of the father in the family as a single parent as depicted in the novel Thousand Faces of Fathers by Nurun Ala; This type of research is descriptive qualitative. The subject of this research is the novel A Thousand Faces of Fathers by Nurun Ala. The object of this research is the role of the father and the novel Thousand Faces of Fathers as teaching material for novel texts in high school with the study of literary pragmatics. The data research method uses library study techniques, reading, listening and taking notes. The research instrument used is your own research (human instrument) using data cards/data tables. The data validity technique used is the source triangulation technique. The data analysis technique was carried out using descriptive analysis techniques with a study of literary pragmatics. The results of this research are as follows (1) the role of the father as a single parent in the novel Thousand Faces of Fathers by Nurun Ala. The amount of data found in the novel A Thousand Faces of Fathers is 20 data. The data is divided into several concepts which are a description of the role of the father, namely the father as a caregiver for the child, the father as a companion and guide for the child in learning, the father as a companion and guide for the child in worship, the father as a companion and guide for the child in disciplining, and the father as a companion and guide for the child in motivating. . Of the five concepts of the father's role found in the novel Seribu Uang Ayah by Nurun Ala, they fit into the categories.

Keyword: *Novels, The Role of Fathers, Literary Pragmatics*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari isi novel mengenai peran ayah dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran ayah dalam keluarga sebagai orang tua Tunggal yang digambarkan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala; Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Objek penelitian ini adalah berupa peran ayah dan novel *Seribu Wajah Ayah* sebagai bahan ajar teks novel di SMA dengan kajian pragmatik sastra. Metode penelitian data menggunakan metode teknik studi Pustaka, baca, simak, dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penelitian sendiri (human instrument) dengan alat bantu kartu data/tabel data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan kajian pragmatik sastra. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Jumlah data yang ditemukan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* ini sebanyak 20 data. Dalam data tersebut terbagi menjadi beberapa konsep yang merupakan jabaran dari peran ayah yaitu ayah sebagai pengasuh anak ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak belajar, ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak ibadah, ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak mendisplinkan, dan ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak memotivasi. Dari kelima konsep peran ayah yang ditemukan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala sesuai dengan kategorinya.

Kata kunci: *Novel, Peran Ayah, Pragmatik Sastra*

Pendahuluan

Sastra merupakan seni yang menggunakan bahasa yang menarik, bervariasi, dan imajinatif untuk mengungkapkan keindahan. Sastra juga merupakan bentuk rekreasi bagi yang senang membaca, selain sebagai rekreasi,

sastra ini menginspirasi teman-teman. Pengarang menciptakan karya sastra dengan pemikiran serta ide pokok yang dicurahkan ke bentuk tulisan menggunakan bahasa yang indah sebagai media dan diekspresikan dengan segenap emosinya. Penulis tidak semata-mata menulis dengan bahasa yang indah, tetapi juga menambahkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada karya sastranya.

Karya sastra adalah suatu karya seni yang mengandung unsur imajinatif dan indah yang diciptakan oleh pengarangnya dan disajikan dalam berbagai genre untuk dinikmati pembacanya. Selain itu, karya sastra diciptakan sebagai ekspresi imajinasi pengarangnya, dan dituangkan dalam berbagai bentuk seperti puisi, cerita fiksi, dan drama yang mengandung unsur keindahan. Karya sastra merupakan karya seni yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembacanya. Dalam mentransmisikan karya ini, pengarang sendiri mengungkapkannya melalui karya sastra.

Abrams (dalam Teeuw, 2003) berpendapat bahwa karya sastra ialah menyangkut penulis dan pembaca. Pendekatan pragmatic adalah pendekatan yang menempatkan pembaca, sebagai penikmat sastra, di tengah-tengah dengan tujuan menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik memperhatikan transisi dan tindakan pembaca.

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis seperti puisi, drama, prosa salah satu prosa yaitu cerpen dan novel. Cerpen dan novel ini dua bentuk karya sastra bisa disebut fiksi. Novel ialah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan memperlihatkan perilaku seorang. Istilah novel dalam Bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia, dalam Bahasa Italia *novella* dalam Bahasa Jerman *novella*. Secara harafiah *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (Nurgiyantoro, 2015:9).

Novel *Seribu Wajah Ayah* memberi gambaran bahwa lingkungan sekitar sangat membantu proses tokoh ayah dalam melakukan perannya menjadi orang tua tunggal dalam mendidik tokoh kamu. Meski rasanya sulit mendidik seorang anak tanpa sosok ibu, tokoh ayah melakukannya dengan baik sambil menceritakan apa yang kira-kira akan dilakukan sang ibu dalam mengambil sebuah keputusan. Dan pada kasus ini, orang tua yang menjalankan peran ganda harus menjalankan kedua peran tersebut secara maksimal untuk mendorong anak berkembang secara optimal. Ditambah dengan peran pengasuhan yang identik dengan seorang ibu, hal ini menjadi tantangan besar bagi seorang ayah dalam melakukan perannya menjadi orang tua tunggal.

Peran itu perilaku yang dimiliki manusia karena kedudukannya dalam masyarakat, baik dalam masyarakat maupun dalam suatu organisasi. Baik peran ibu maupun ayah memiliki keistimewaan di mata anak. Peran ibu sebagai orang tua yang membimbing dan melaksanakan pengasuhan anak seolah meredam anggapan bahwa peran ayah hanya untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal, ayah berperan sama dalam memberikan pendidikan, meski dengan model tanaman yang berbeda seperti halnya ibu (Giantara & Afrida, 2019).

Fenomena meragukannya peran sosial ayah tunggal dalam masyarakat ini disajikan dalam bentuk cerita oleh beberapa pengarang, misalnya novel "*Seribu Wajah Ayah*" karya Azhar Nurun Ala. Ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang penulis dengan ayah tunggal dari sudut pandang orang lain, Anda. Ibunya meninggal tak lama setelah lahir dan sang ayah memutuskan untuk bekerja sebagai guru sekolah dasar untuk mencari nafkah dan mendirikan lembaga pendidikan terbaik untuk anaknya. Ayahnya memilih untuk mencintai ibunya selama sisa hidupnya dan tidak menikah lagi karena dia ingin mencintai karakter ibunya selama sisa hidupnya.

Membahas mengenai peran ayah dalam novel ini menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Pragmatik ini memfokuskan nilai kepada pembaca, maka pendekatan pragmatik ini memperlakukan karya sastra sebagai sarana komunikasi yang tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan pembaca. Yang berupa nilai pendidikan, moral, politik, agama, atau tujuan lainnya. Menurut Endraswara (2008), penelitian pragmatik adalah penelitian yang menitikberatkan pada kemanfaatan karya sastra bagi pembacanya, sehingga teks sastra secara pragmatik dapat dikatakan bermutu tinggi jika kondisi pembaca terpenuhi. Tujuannya agar mengetahui seberapa besar manfaat karya sastra bagi pembaca. Dapat dipahami bahwa pendekatan pragmatik ini masih membutuhkan teori-teori tambahan lain dalam kajian-kajian tertentu untuk menentukan kajian mana yang penting bagi peneliti dan untuk mendefinisikan objek yang spesifik (spesifik), pendekatan ini juga dari perspektif analisis karya sastra, lebih dari pendekatan pragmatik dan teori peran berurusan dengan hubungan antara karya sastra dan pembacanya, seperti peran ayah yang disampaikan yang berupa novel *Seribu Wajah Ayah* kepada pembaca. Dari sini dapat disimpulkan penelitian pragmatik cocok untuk kajian novel ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Objek penelitian ini adalah berupa peran ayah dan novel *Seribu Wajah Ayah* sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sastra dan juga dikaitkan sebagai alternatif bahan ajar sastra novel di SMA. Metode pengumpulan data menggunakan metode teknik studi Pustaka, baca, simak, dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penelitian sendiri (human instrument) dengan bantuan perlengkapan yang berbentuk kartu data/tabel data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan kajian pragmatik sastra.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil penelitian peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala meliputi: Peran ayah yang terdapat dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala meliputi (1) Ayah sebagai pengasuh anak, (2) Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak:belajar, (3) Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak:ibadah, (4) Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak:mendisplinkan, (5) Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak:motivasi/nasehat.

1. Peran ayah sebagai orang tua tunggal

Ayah memaknai peran orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan berat untuk mengasuh anak dan bekerja sekaligus menjalankan peran sebagai ayah dan ibu. Untuk mencapai perubahan peran ini, ayah menyesuaikan perilakunya. Sebelum ayah menjadi orang tua tunggal, dia terkadang pergi keluar dengan teman-temannya, tapi sekarang dia mengurus anak-anak sepulang kerja.

a. Ayah sebagai pengasuh anak

Ayah juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang dibagikan kepada paran ayah terus mempengaruhi anak-anak hingga dewasa. Peran ayah dalam disiplin sangat berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan anak di kemudian hari (Indra Mulyana, 2022). Peran ayah dalam membesarkan anak tentu tidak kalah dengan peran ibu.

Gambaran ayah sebagai pengasuh anak dapat ditemukan dalam novel *“Seribu Wajah Ayah”* karya Nurun Ala. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ada ayahmu mengenakan celana pendek dan kaos oblong di depan rumah. Wajahnya sumringah, tetapi kantung matanya yang besar membuatnya tampak lelah. Tangan kanannya menggenggam botol susu ukuran sedang. Kamu di pengakuannya, tertawa, tetapi tak menatap kearah kamera”. (SWA : 2020:19).

“Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah untuk mengajar, ia memandikanmu dan menyiapkan susu. Bila salah satu bibimu sedang tidak sibuk, ayahmu menitipkannya kepada mereka sampai selesai mengajar dan pulang”. (SWA : 2020:21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun peran pengasuhan anak biasanya dilakukan oleh ibu, namun tidak hanya ibu saja, ayah juga bisa mengambil peran tersebut.

Misalnya, ayah melakukan tugas-tugas seperti membuatkan susu untuk anak, memberi makan anak, dan memandikan anak. mendandani dan mencuci pakaiannya. Sama seperti di atas: ayah menyiapkan pakaian, memberi susu, dan memandikan anak. Oleh karena itu, peran ayah dalam mengasuh anak diakui baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Usia hampir tiga tahun dan kamu sedang asyik bermain lego warna-warni, ayahmu menanimu di sana. Saat itu, ayahmu ikut membantu membentuk rumah-rumahan tetapi sekadarnya saja”. (SWA : 2020:34)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa disini kedekatan anak dengan ayah terbentuk salah satunya karena ayah cenderung memenuhi permintaan anak, Ketika ibu sudah tidak ada. Sebagai ayah yang berusaha memberikan rasa nyaman agar anak tidak merasa sendiri dengan berbagai cara bagi anaknya. Salah satu cara yang dilakukan maka

ayah juga menyediakan diri untuk bergabung atau menemani bermain dengan anak.

“Satu bulan sekali, tanpa rasa sedikit pun rasa segan atau minder, ayahmu akan bergabung dengan ibu-ibu di posyandu. Kamu ditimbang, diukur, dan sesekali diberi vitamin atau vaksin. Ia juga memanfaatkan kehadiran petugas Kesehatan yang datang untuk berkonsultasi tentang apa saja terkait tumbuh kembang”. (SWA : 2020:22)

Pada kutipan di atas bahwa peran yang seharusnya dilakukan oleh kebanyakan ibu kini bisa juga dilakukan oleh ayah. Ayah rela bergabung dengan ibu-ibu posyandu setiap sebulan sekali untuk melihat perkembangan anak.

“Bila malam datang ayahmu menggendongmu hingga kamu terlelap. Kadang, jika sudah benar-benar Lelah, ia hanya menggoyang-goyangkanmu sambil duduk berselonjor di atas kasur”. (SWA : 2020:22)

Pada kutipan di atas bahwa peran menggendong anak ini kerap dilekatkan dengan sosok ibu. Akan tetapi peran ini bisa dilakukan oleh ayah. Setiap malamnya ayah selalu menggendong agar merasa nyaman dan tidur terlelap.

“Pagi-pagi sekali, kamu sudah berangkat dibonceng ayahmu dengan sepeda ontelnya. Hal itu berlangsung terus hampir setiap hari”. (SWA : 2020:44)

Kutipan di atas bahwa setiap harinya ayah mengantarmu ke sekolah terus-menerus setiap pagi hari. Maka dapat dilihat peran ayah disini bertanggungjawab terhadap Pendidikan anak, yang biasanya ibu adalah penanggung jawab pendidikan. jadi kehadiran ayah tak kalah penting dalam pendidikan untuk perkembangan dan pembentukan karakter anak.

“puncaknya adalah saat kamu sakit. Tiga hari kamu berbaring di tempat tidur, dengan demam yang naik turun tak menentu”. (SWA :2020:52)

Kutipan di atas menggambarkan peran ayah yang sangat bertanggungjawab merawat anak ketika anak sedang sakit. Tidak mudah untuk seorang ayah melakukan peran ini. Biasanya sosok ibu yang merawat anak sakit.

“Dengan pelan dan hati-hati, ayahmu memindahkan kepalamu ke pangkuannya. Tidurmu harus nyenyak, istirahatmu harus cukup, sebab keesokan harinya adalah hari pertama masuk Taman Kanak-kanak”. (SWA :2020:48)

Kutipan di atas bahwa ayah mengasuh anak dengan baik, dan menunjukkan rasa aman pada anaknya. Peran ayah ini memiliki sifat penyayang dan selalu berusaha memberikan rasa aman kepada anaknya saat berada di dalam maupun luar. Ayah memberikan rasa kehangatan dan kenyamanan yang sangat mendalam untuk keesokan harinya yang dimana anak sudah mulai memasuki taman kanak-kanak.

b. Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak: belajar

Anak usia sekolah membutuhkan orang dewasa untuk membantunya membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Peran ini biasanya diambil oleh ibu, namun kini diambil oleh ayah. Ayah perlu membimbing dan mendukung pembelajaran anak agar dapat menyusun strategi untuk mencapai hal tersebut. Ayah juga bisa memberikan solusi dan dukungan dengan menanyakan, berdiskusi, dan mengomunikasikan apa yang dibutuhkan anak agar anak tidak merasa sendirian dalam kesulitannya.

“Bertahun-tahun lalu, ditempat kamu kini duduk sambil meratapi album biru peninggalan ayahmu, kamu belajar membaca dengan terbata-bata. Ayahmu dengan kesabaran melimpah, terus menuntutmu hingga kamu mengeja kata demi kata dengan lancar”. (SWA : 2020:28)

Kutipan di atas menggambarkan pada masa itu ayah mengajarkan anak membaca dengan penuh kesabaran agar anak bisa membaca dengan lancar. Sesibuknya ayah, ayah

selalu meluangkan waktu untuk mengajarkan atau mendapimpingi anak belajar.

“Sesuai mengambil foto bersama burung merak, kalian berkeliling. Ayahmu bersemangat sekali mengenalkan aneka Binatang yang kalian temui di sana. Setelah hampir semua ditemui dan disapa, barulah kalian pulang bersama rombongan”. (SWA : 2020:47)

“Di bus ketika perjalanan pulang, kamu tak berhenti bercerita kepada ayahmu yang duduk di sampingmu, betapa hari itu begitu berkesan. Beberapa kalimatmu sukses membuat ayahmu terkejut dan tertawa”. (SWA : 2020:47)

Kutipan di atas menggambarkan pada saat itu tempat ayah mengajar sedang menjalani masa liburan. saat itu juga ayah yang sudah lama ingin mengajak anaknya jalan-jalan ke kebun binatang akhirnya terlaksanakan. Disitu ayah mengenalkanmu pada beberapa spesies Binatang yang biasanya kamu lihat di buku-buku.

“Obrolan seru itu dilanjutkan dengan mengerjakan tugas membuat puisi. Dibantu ayahmu, kamu Menyusun kata demi kata, bait demi bait. Sehingga keesokan harinya, 22 Desember, kamu bisa mengumpulkan tugas dan berdiri di atas panggung dengan percaya diri”. (SWA :2020:61)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ayah membantu pekerjaan rumah atau tugas anak membuat puisi yang akan ditampilkan pada hari ibu.

“puisi kamu tulis bersama ayahmu, ditambah penampilanmu di panggung yang begitu mengharukan, membuat para juri tak kesulitan menentukan mana puisi terbaik dan penampilan terbaik. Kedua predikat itu kamu borong sekaligus”. (SWA :2020:63)

Kutipan di atas bahwa ayah mendampingi dan mengajarkan anak membuat puisi, dan ayah juga memberitahu kepada anaknya untuk lebih percaya diri tampil di atas panggung untuk membacakan puisi yang telah dibuat bersama-sama. Kehadiran ayah dalam

mendampingi anak belajar sangatlah penting. Kehadiran ayah sangat berdampak terhadap perkembangan anak dan pembentukan karakter anak.

c. Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak: ibadah

Dalam mengajarkan ibadah memang keterlibatan ayah lebih sedikit, karena anak telah diajarkan di sekolah, namun ayah lebih menekankan pendisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah.

“kamu belum salat isya, kan? Kalau belum salat magrib juga, sekalian dijamak”. (SWA :2020:74)

Kutipan di atas menggambarkan ayah yang sedang mengajarkan anak salat sejak dini sudah menjadi kewajiban setiap orang tua muslim, karena ketika anak sudah terbiasa mengerjakan salat lima waktu sejak dini, maka akan berimplikasi sehingga ia dewasa, walaupun anaknya sudah besar namun masalah ibadah tetap memantaunya dan mengingatkannya, misal mengingatkan anaknya ketika tiba waktu salat isya. Dalam agama islam salat itu kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat muslim.

d. Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak: mendisiplinkan anak

Peran Ayah Dalam Mendisiplinkan Anak, hal ini pendisiplinan dilakukan oleh ayah agar anak menjadi pribadi yang mandiri, tertib aturan, memiliki perencanaan dalam menjalani aktivitas, dan tanggungjawab.

“Ayahmu, berusaha mendidikmu untuk menjadi pemuda. Kamu diajarkan untuk berpikir ribuan kali sebelum bertindak dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan”. (SWA :2020:70)

Kutipan di atas bahwa ayah peletak dasar untuk mendisiplinkan anak dalam hal tanggungjawab, ketegasan dan semua makna kebaikan. Kedisiplinan ayah memiliki pengaruh besar terhadap jiwa dan kepribadian anak. Karena anak memiliki kecenderungan untuk mendisiplinkan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

e. Ayah sebagai pembimbing dan pendamping anak: Motivator/nasehat anak

Ayah adalah motivator yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Motivasi dan dukungan yang diberikan ayah bisa mempengaruhi kehidupan mental anak sehingga anak lebih kuat dalam menghadapi rintangan hidup yang mungkin muncul dalam kehidupannya.

Peran ayah dalam memotivasi/nasehat anak, yaitu selain membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, ayah juga memberikan motivasi dan nasehat agar anak tidak merasa sendiri dalam berjuang, agar tidak malu dengan teman-temannya karena kondisi orang tuanya yang sudah tidak ada.

“Boleh. Kamu boleh jadi guru atau tidak jadi guru. Kamu boleh jadi apa aja. Apa pun yang kamu mau, selama itu bermanfaat”. (SWA :2020:48)

Kutipan di atas menggambarkan peran ayah yang memberi motivasi atau nasehat pada anaknya. Kehadiran sosok ayah sangat diperlukan oleh anak. Maka apapun yang dicita-citakannya mau jadi apapun itu ayah selalu dukung asalkan itu bermanfaat.

“hidup tidak bisa dijalani dengan kata ‘kalau’, ‘seandainya’ dan kata-kata lain semacam itu. Kita masih baik-baik saja kita bisa makan, dan kamu bisa sekolah, bisa terus-terusan dapat peringkat satu”. (SWA :2020:59)

Kutipan di atas bahwa ayah memberitahukan bahwa hidup ini tidak bisa dijalani dengan adanya kata kalau

“Aku jadinya mau kuliah di fakultas ekonomi, yah. Belajar bisnis. Ayahmu tersenyum mengamini memberi dukungan, Semangat belajarnya, nilai jangan sampai turun”. (SWA :2020:79)

Kutipan di atas bahwa anaknya ingin mengambil sekolah bisnis sesuai dengan minat dan bakatnya. Sehingga ayah harus memperhatikan perangai, pergaulan, minat, bakat dan budi pekerti anak-anaknya. Maka dalam hal ini seorang

ayah hendaknya mengenal betul karakter anaknya dan tidak lupa pula ayah harus selalu memberi dukungan kepada anaknya agar apa yang diinginkannya tercapai.

“Ayahmu, yang menangkap keengganan itu, merasa maklum. Ia hanya merasa berkewajiban untuk menyampaikan nasehat. Pertama, Wa Laa Taqrabuzzina, katanya. Jangan sekali-kali mendekati zina. Zina bukan Cuma dilarang untuk dilakukan, mendekatinya pun sudah tidak boleh”. Kedua, ia menyampaikan sebuah keyakinan perihal cinta. Setiap orang bisa jatuh cinta, kapan saja, pada siapa saja. Tetapi kalau mencintai itu beda.” (SWA :2020:84)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ayah melihat perubahan dan tampilan terhadapmu yang sudah mengenal cinta. Tak lupa ayahmu memberitahu pada anaknya yang sudah bisa mengenal cinta yang mana harus di jauhi.

“apa yang paling ampuh mencabut kebahagiaan dalam hidup manusia? Mungkin kesendirian. Ayahmu melanjutkan, ‘orang-orang bisa punya harta yang banyak, tapi kalau tidak punya atau keluarga, apa artinya?.....” (SWA :2020:64)

Kutipan di atas bahwa ayahmu memberitahumu bahwa harta itu bukan segalanya tetapi keluarga tentunya menjadi kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu perasaan menyenangkan serta penilaian seseorang akan kehidupan yang dijalaninya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal yang terdapat dalam novel *Seribu Wajah Ayah* memuat konsep 5 peran ayah yaitu peran ayah yaitu ayah sebagai pengasuh anak sebanyak 8 data, ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak belajar sebanyak 5 data, ayah sebagai pendamping dan

pembimbing anak ibadah sebanyak 1 data, ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak mendisiplinkan sebanyak 1 data, dan ayah sebagai pendamping dan pembimbing anak memotivasi sebanyak 5 data.

Rujukan

- Aryanti, Y. (2017). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 21-23.
- Fitta Fatih Oktavia. "Peran Guru dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Pembelajaran sastra di SMA". Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 2023.
- Giantara, F., Kusdani, & Afrida, S. (2019). Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga di Pekanbaru. *Jurnal JRPP*, 235-236.
- Hasniyati, H. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Master Bahasa*, 6(3), 226-238.
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negari Para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 1-6.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*, 1-4.
- Lubis, R. S., Sipahutar, Y. O., Siregar, J. A., Saragih, S. S., & Silalahi, G. K. (2020). Analisis Kritik Sastra Menggunakan Pendekatan Pragmatik Pada Antologi Cerpen Karya Hasan Al Banna. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 122-134.
- Mabruroh. "Karakter Ayah dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.